



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PUJAKESUMA

(Putra Jawa Kelahiran Sumatera)



Sa'bani

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



PUJAKESUMA (Putra Jawa Kelahiran Sumatra)

Sa'bani

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



PUJAKESUMA

(PUTRA JAWA KELAHIRAN SUMATRA)

Penulis : Sa'bani, S.Pd.

Penyunting : Sulastri

Ilustrator : Irma Aprilia Widyastutik

Penata Letak : Achmad Sholahudin Irianto

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya ilmiah.

PB 398.2 SAB P	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Sa'bani Pujakesuma (Putra Jawa Kelahiran Sumatra)/ Sa'bani; Penyunting: Sulastri; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. vi; 56 hlm.; 21 cm. ISBN 978-602-437-262-0 1. KESUSASTRAAN-ANAK 2. DONGENG
-------------------------	--





SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional



Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa





SEKAPUR SIRIH

Hai, Sahabat Semua, puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, karena limpahan rahmat-Nya buku sederhana ini bisa hadir di hadapan sahabat tercinta. Melalui buku ini, penulis berharap kita dapat mengambil hikmah dari cerita-cerita yang ada di dalamnya.

Sahabat Indonesia tercinta, negara kita itu sangat beragam, mulai dari agama, bahasa, suku, hingga adat istiadat. Namun, keberagaman itu jangan sampai memecah belah bangsa kita. Justru hal itu harus bisa dijadikan sebagai alat pemersatu.

Buku ini berisi kisah perjuangan seorang transmigran dengan segala suka dukanya sejak masih kecil hingga menjadi seorang kakek yang bersahaja.

Akhir kata, selamat membaca. Semoga kita semua menjadi generasi yang gemar membaca, cerdas, dan hebat sebagai generasi penerus bangsa tercinta.
Amin

Semarang, Oktober 2018
Sa'bani, S.Pd.



DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
1. Indahnya Masa Kecil Tanpa <i>Gadget</i>	1
2. Saatnya Transmigrasi.....	13
3. Bukit Kemuning: Masa Perjuangan	23
4. Lahirnya Pujakesuma	33
5. 1998: Terpaksa Mudik.....	43
Biodata Penulis.....	53
Biodata Penyunting.....	55
Biodata Ilustrator.....	56



Indahnya Masa Kecil Tanpa *Gadget*



Bahagia itu sederhana, tidak harus mahal. Dahulu anak-anak tidak mengenal *gadget*, tetapi bukan berarti masa kecilnya kurang bahagia. Mereka bisa bermain dengan teman-temannya tanpa harus mengeluarkan uang. Dengan bermodalkan pecahan genting, sebatang bambu, karet gelang, kelereng, tali, dan alat-alat seadanya mereka bisa mendapatkan kebahagiaan.



Bahagia itu tidak harus dengan kemewahan, cukup dengan kebersamaan.

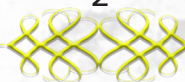
Malam telah larut, jam dinding telah menunjukkan pukul sepuluh. Suara televisi sudah tidak terdengar dari ruang keluarga. Lampu-lampu di beberapa ruangan juga telah padam. Namun, ada satu ruang yang tampak berbeda, yaitu kamar Rafa. Sambil tiduran Rafa asyik bermain *gadget*.

“Rafa, ayo tidur dulu, besok sekolah!” suara ayah terdengar dari kamar sebelah.

“Bentar, Yah,” jawab Rafa sambil tetap asyik dengan *gadget*-nya.

“Rafa, ayo lekas tidur!” suara ayah kembali terdengar. Namun, kali ini dengan nada meninggi. “Jangan lupa lampunya dimatikan agar hemat energi!” sambung ayah.

“Iya, Yah, bentar lagi, tanggung nih!”





Lima menit berlalu. Rafa masih bermain, padahal ia tahu bahwa besok adalah hari Senin, ia harus sekolah. Melihat Rafa belum juga tidur, ayah pun akhirnya ke kamar.

“Rafa, terlalu lama bermain *hp* itu tidak baik. Nanti mata kamu bisa sakit. Berlama-lama melihat ke layar bisa menyebabkan mata kita minus. Coba kamu lihat Mas Yogi. Sekarang ia harus pakai kacamata karena waktu kecil sering bermain *hp* dan menonton televisi terlalu lama.”

“Iya, Yah,” dengan wajah masam ia menjawab pendek.

“Rafa, jangan marah! Ayah seperti ini untuk kebaikan kamu *kok*, untuk masa depan kamu yang lebih baik,” dengan penuh kelembutan, ayah menasihati Rafa. Akan tetapi, Rafa hanya diam. Tampaknya ia masih agak kesal.





“Rafa, besok Ayah ‘kan libur. Rafa mau *nggak* jalan-jalan?” bujuk ayah kepada putra kesayangannya.

“Ke mana, Yah?” Rafa penasaran.

“Besok Ayah ajak ke rumah mbah buyut. Kita jalan-jalan ke sawah. Lihat pemandangan alam yang indah. Kita cari keong atau cari ubi di pematang sawah. Nanti di sana Ayah ajari membuat mainan. Sekarang Rafa tidur dulu ya, besok ‘kan sekolah!”

“Iya, Yah,” jawabnya pelan. Tampaknya Rafa sudah tidak lagi marah. Kemudian, lampu dimatikan, Rafa pun tidur. Ayah kembali ke kamarnya.

Hari yang dijanjikan pun tiba. Hari ini adalah hari Sabtu. Ayah dan ibu libur karena tanggal merah. Sesuai dengan rencana, mereka akan pergi ke Salatiga. Sudah lama mereka tidak berkunjung ke sana.

Mobil dikeluarkan dari garasi. Sambil menunggu mesin dipanaskan, ibu memasukkan beberapa bungkus plastik ke bagasi. Oleh-oleh untuk mbah buyut telah disiapkan. Hari ini cuaca cukup cerah, ayah sengaja





mengemudi dengan pelan agar selamat sampai tujuan. Lagi pula mereka juga tidak tergesa-gesa. Mereka sangat menikmati perjalanan itu.

“Rafa ... *hp*-nya dimatikan dulu *donk!* Nanti pusing *lho*, naik kendaraan sambil *ngegame*,” ayah meminta agar Rafa mematikan *gadget*-nya.

“Baik, Yah,” dengan segera Rafa mematikan *gadget*-nya dan menaruhnya di dalam tas. Kali ini Rafa tidak lagi membantah. Mungkin karena ia bahagia, bisa jalan-jalan dengan keluarganya. Selama ini ayah dan ibunya sibuk, jarang punya waktu untuk jalan-jalan bersama.

“Dulu waktu kecil Ayah suka main *gadget ndak?*”

“Tidak,” jawab ayah.

“Kalau Ibu bagaimana?” Rafa menoleh ke arah ibunya yang duduk di belakang.

“Ibu juga tidak, janganakan main *gadget*, televisi saja jarang menonton” jawab ibu pelan.

“Saat itu teknologi belum modern,” lanjut ibu.





“Benar kata ibumu, bahkan di Wonogiri, listrik saja saat itu belum ada,” jawab ayah.

“Jadi begitu, ya? Kasihan ya anak-anak zaman dahulu. Mereka kesepian, tidak ada televisi, tidak ada listrik, tidak ada *gadget*,” lanjut Rafa sambil menikmati indahnya pemandangan di sepanjang jalan.

“Tidak juga, justru saat itu Ayah punya banyak teman bermain. Ketika Ayah masih kecil, sepulang sekolah bisa bermain dengan teman-teman di lapangan atau di balai desa. Kami bermain petak umpet, engklek, egrang, *jinoboy*, kelereng, atau bermain bola bersama,” ayah menceritakan masa kecilnya.

“Yah, egrang, *jinoboy*, engklek itu apa sih?”

“Coba tanya sama ibumu,” sambil tersenyum ayah menjawab, lalu sepintas menoleh ke belakang.

“Itu semua mainan ayahmu sewaktu kecil,” jawab ibu.





“Beda *donk* ... Ibu kan lebih modern, jadi ya ... tidak tahu semua permainan tradisional tadi. Permainan yang ibu ingat hanya lompat tali dan bola bekel saja,” lanjut ibu sambil tersenyum.

“Ah, Ibu,” Rafa agak kecewa.

Ayah tersenyum, lalu berkata, “Egrang itu mainan dari bambu. Biasanya *sih* yang memainkan laki-laki. Dulu Ayah membuatnya bersama teman-teman. Bambu dipotong kira-kira 2 meter. Nah, bagian bawahnya kira-kira 50 sentimeter dilubangi. Setelah itu, diberi potongan kayu untuk pijakan. Biasanya kami bermain sore hari, menjelang magrib. Sebelum azan, kami lomba balapan egrang dulu di halaman masjid.”

“Kalau engklek dan *jinoboy* itu apa, Yah?”

“Itu permainan anak-anak juga, tetapi sekarang sudah tidak ada yang memainkan lagi. Egrang sepertinya masih ada, tetapi jarang juga. Buku tentang egrang sepertinya ada. Ya ‘kan, Bu?” sambil bercerita, ayah menanyakan kepada ibu.





“Kayaknya *sih* ada. Besok kalau Ibu ke toko buku lagi, Ibu coba carikan,” jawab ibu.

“Nah, kalau *jinoboy* itu, dulu permainan kesukaan Ayah. Permainan ini dimainkan bersama-sama atau tim, satu tim bisa 4 atau 5 orang. Bergantung berapa banyak teman-teman yang datang ke lapangan untuk bermain. Cara bermainnya juga mudah *kok*. Misalnya, di lapangan ada 8 orang, maka kami *hom pim pa* atau *suit* dulu untuk menentukan pembagian regu. Kemudian, kami mencari pecahan genting serta membuat bola. Bolanya dibuat dari plastik bekas, kemudian digulung-gulung hingga membentuk bulatan kecil, lalu diikat dengan tali karet,” lanjut ayah.

“Setelah itu, bagaimana, Yah?” Rafa semakin penasaran dengan cerita ayah.

“Nah, setelah tim terbentuk menjadi dua regu, ketuanya *suit* lagi untuk menentukan tim mana yang melempar terlebih dahulu. Secara bergantian tim





pelempar akan melempar potongan genting yang telah disusun dari jarak tertentu. Jika tidak ada yang kena, secara otomatis tim pelempar akan menjadi tim penjaga. Begitu terus hingga susunan genting terjatuh atau roboh. Jika tumpukan genting itu telah roboh, tugas tim pelempar adalah menyusun kembali genting itu sambil menghindari lemparan bola dari tim lawan. Jadi tugas tim jaga adalah melempar bola ke anggota tim pelempar. Jika semua anggota terkena lemparan bola itu sebelum genting tersusun lagi, yang menang adalah tim penjaga. Namun, jika ada salah satu anggota yang mampu menyusun kembali genting itu dan tidak terkena lemparan bola, yang menang adalah tim pelempar.”

“Kok dilempar, Yah? Apa *ndak* sakit?”

“Tidak, ‘kan bolanya dari plastik”

“Asyik ya, Yah!”

“Yah, kalau engklek itu bagaimana?”





“Bagaimana, ya? Ehm” ayah berusaha mengingat.

“Engklek itu lompat pakai satu kaki. Melompati kotak-kotak yang dibuat di lantai atau tanah. Ayah lupa aturannya. Biasanya yang bermain anak-anak perempuan,” sambung ayah.

“O ... begitu, ya ...,” tampaknya Rafa kurang puas dengan jawaban ayah.

“Yah, apa dulu Ayah *nggak* bosan? Sehari-hari hanya bermain, tidak menonton televisi, tidak ada internet?” kembali lagi Rafa bertanya.

“Bosan? Tidaklah ... justru Ayah rindu pada masa-masa itu. Udara masih sejuk, air kali masih bersih, masyarakatnya juga ramah-ramah. Hampir semua saling mengenal,” lanjut ayah.

“Waktu itu, setiap menjelang magrib kami pergi ke masjid. Tidak ada lampu seperti sekarang karena belum ada listrik. Penerangan yang digunakan adalah





lampu minyak atau sering disebut *sentir*. Akan tetapi, Ayah dan teman-teman saat itu tetap semangat mengaji. Sepulang dari masjid kadang Ayah masih sempat berburu jangkrik bersama teman-teman.”

“Justru saat itu, walaupun teknologi belum secanggih sekarang, Ayah merasa sangat bahagia. Ayah tidak kesepian karena punya teman-teman yang baik. Sekarang teknologi sudah makin maju, tetapi pertemanan justru tidak seakrab seperti dulu.”

“Jadi seperti itu, ya, Yah?”

“Iya. Maka dari itu, kamu harus bersyukur, sekarang teknologi sudah maju. Semua informasi bisa diketahui dari internet. Jangan sampai kemajuan teknologi justru membuat kita lupa segalanya.”

Rafa terdiam. Ia mulai menyadari bahwa kemajuan teknologi yang ia rasakan sekarang bukanlah sesuatu yang istimewa. Selama ini ia berpikir bahwa





dengan teknologi canggih manusia dapat melakukan segalanya. Ternyata anggapan itu tidak seratus persen benar. Tak terasa, mereka sudah hampir sampai di rumah mbah buyut.





Saatnya Transmigrasi

Pagi hari di Desa Ambarawa suasana sudah sangat ramai. Kendaraan mulai memadati sepanjang jalan. Sesekali terdengar suara klakson kendaraan yang menandakan terdapat sedikit kekacauan di jalan, rutinitas yang selalu terjadi pada pagi hari di tempat itu. Sementara itu, tak jauh dari keramaian tersebut, Rafa sudah asyik bercanda dengan kakeknya.



Hari ini Rafa tidak bersekolah. Sekolahnya libur beberapa hari setelah melaksanakan tes akhir semester. Seperti biasa, jika kakeknya pulang dari Sumatra, ia sering diajak jalan-jalan hingga sore hari, ke Rawa Pening, pasar ikan, atau hanya sekadar ke sawah sambil mendengar cerita-cerita masa kecil kakeknya.

Biasanya, saat Lebaran, kakek pasti pulang ke Ambarawa, tetapi sudah tiga tahun terakhir kakek tidak pulang. Nah, tahun ini kebetulan paman Rafa akan wisuda, jadi kakek sengaja pulang. Wisuda paman di Semarang masih dua hari lagi sehingga masih banyak waktu untuk bermain.

Rafa Adi Nugraha usianya baru 10 tahun. Ia adalah anak yang aktif dan kreatif. Ia banyak disukai teman-temannya. Di sekolah ia selalu mendapat peringkat yang membanggakan. Bukan hanya itu, ia juga memiliki rasa ingin tahu yang besar.





Banyak hal yang ingin ia ketahui. Mulai dari hal-hal kecil di sekitarnya hingga kehidupan keluarganya. Banyak pertanyaan tersimpan dalam pikirannya, mulai dari mengapa ayahnya dijuluki Pujakesuma, bagaimana kehidupan kakeknya, hingga mengapa keluarganya begitu antusias ketika mendengar kata *mudik*. Sebuah teka-teki yang harus ia pecahkan.

“Kek, kok Kakek bisa punya rumah di Sumatra, ‘kan Kakek asli orang Jawa?” tiba-tiba Rafa bertanya kepada kakek yang sedang menyeruput kopi panas. Hari ini cuaca mendung sehingga kakek lebih memilih istirahat di rumah daripada jalan-jalan lagi.

“Oh, dulu Kakek ikut program transmigrasi.”

“Transmigrasi itu apa, Kek?” sahut Rafa makin antusias.

“Transmigrasi itu perpindahan penduduk dari satu pulau yang penduduknya padat ke pulau lain yang berpenduduk jarang,” jawab kakek.





Obrolan mereka makin seru. Setiap pertanyaan Rafa selalu dijawab oleh kakek dengan sabar dan penuh kelembutan. Seseekali kakek bercerita sambil tersenyum, bahkan tertawa.

Ya, kakek Rafa dulu memang asli orang Jawa. Ia tinggal di Wonogiri, tepatnya di Desa Eromoko. Pada tahun 1977 ribuan warga Wonogiri harus ikut transmigrasi karena adanya proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur. Daerah tujuan transmigrasi adalah Pulau Sumatra, seperti Kecamatan Lubuk Linggau, Lahat, Bukit Kemuning, dan Bengkulu.

Saat itu kakek sekeluarga harus ikut transmigrasi bedol desa, yaitu perpindahan penduduk yang diikuti seluruh warga desa. Seluruh keluarga yang tinggal di Wonogiri harus ikut pindah ke Sumatra. Hal ini untuk mencari penghidupan baru yang lebih baik.

Jalan-jalan di desa saat itu belum diaspal, bahkan listrik belum ada. Kakek masih ingat, untuk menonton televisi saja, warga harus ke balai desa atau ke kelurahan.





Televisi dihidupkan dengan menggunakan aki. Itu pun hanya televisi hitam putih, bukan televisi canggih seperti sekarang.

Kehidupan masyarakat Wonogiri saat itu memang belum sebaik saat ini. Oleh karena itu, pemerintah membuat proyek Waduk Gajah Mungkur, sekaligus memindahkan warga yang terkena dampak proyek tersebut. Selain untuk menyejahterakan rakyat, kata pemerintah, tujuan transmigrasi juga untuk meratakan persebaran penduduk.

Saat itu pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa sangat cepat sehingga dikhawatirkan akan terjadi kepadatan penduduk. Sementara, di Sumatra jumlah penduduknya masih jarang sehingga dijadikan tujuan transmigrasi.

Untuk mencapai tempat tujuan, para warga dikawal oleh pemerintah. Ada petugas transmigrasi, juga ada perawat yang memastikan para transmigran tetap





sehat sampai di tempat tujuan. Saat itu dari Wonogiri ke Sumatra ditempuh dalam waktu satu minggu karena harus transit atau singgah di beberapa tempat.

Siang hari kakek bersama warga yang lain sudah berkumpul di Kantor Transmigrasi Wonokarto. Dari sana para transmigran diangkut dengan bus ke Jebres, Solo. Di Solo para transmigran diperiksa kesehatannya. Esoknya, mereka diberangkatkan ke Jakarta menggunakan kereta api dari Stasiun Jebres. Kenangan itu masih jelas dalam ingatan kakek.

Sesampainya di Jakarta, para transmigran tidak langsung ke tempat tujuan. Namun, terlebih dahulu diistirahatkan di sebuah penginapan. Selang sehari barulah mereka diangkut menggunakan bus dan kapal laut.

Transmigran dengan tujuan Sumatra Barat akan menempuh jalur laut menggunakan kapal dari Pelabuhan Tanjung Priok di Jakarta ke Teluk Bayur di Padang. Transmigran dengan tujuan Lampung dan sekitarnya berangkat melalui jalur darat menggunakan bus.





Para transmigran harus senantiasa menjaga kesehatan. Terlebih bagi mereka yang menempuh jalur laut karena waktu yang ditempuh sangat lama, bisa sampai tiga hari tiga malam. Belum lagi kalau hujan, kapal bocor, semua jadi basah.

Perjalanan darat tidak jauh berbeda. Kakek masih sangat hafal apa yang dialaminya dalam perjalanan darat tersebut. Bus malam yang ditumpangi menyusuri jalan di tengah perkebunan karet dan kelapa sawit. Beberapa kali bus yang ditumpangi harus menyeberangi sungai besar. Kondisi bus yang kurang baik dan jalanan yang berlubang membuat perjalanan terhambat.

Tidak hanya itu, saat itu bus yang ditumpangi rombongan kakek terpaksa harus menginap di Pelabuhan Merak karena tidak bisa terangkut oleh kapal. Saat itu kapal penyeberangan dari Pelabuhan Merak menuju Pelabuhan Bakauheni masih jarang. Jadi, mau tidak mau harus antre.





“Lho, kenapa Kakek *nggak* naik pesawat saja, ‘kan bisa lebih cepat, Kek?” tiba-tiba saja Rafa menyela cerita kakek.

Sambil tersenyum kakek menjawab, “Fa ... pesawatnya tidak muat ... ‘kan transmigrannya .banyak. Satu desa ikut semua. He ... he ... he”

“Kehidupan dahulu dengan sekarang sangat berbeda. Sekarang semua serba mudah, dari sini ke Sumatra bisa ditempuh hanya beberapa jam dengan pesawat terbang, dulu tidak bisa. Selain Kakek tidak punya uang, dulu Kakek belum tahu jalan ke Sumatra,” lanjutnya.

Zaman dulu belum ada *handphone*, *laptop*, internet, apalagi *gadget*. Saat itu alat elektronik yang kakek punya hanya radio. Radio yang menggunakan baterai untuk menghidupkannya.

Masyarakat mengandalkan radio untuk memperoleh informasi dan hiburan. Saat itu berita





disiarkan oleh stasiun radio pemerintah secara serentak pada jam-jam tertentu. Hiburan dalam radio pun terbatas, kakek paling senang sandiwara radio.

Rafa tersenyum, “Jadi begitu, ya, Kek? Terus teman-teman Kakek ikut pindah ke Sumatra semua atau *nggak?*”

“Sebagian besar ikut karena transmigrasi bedol desa, jadi ya, semua warga desa dibedol atau dicabut untuk pindah. Namun, ada juga yang memilih pindah ke daerah lain karena punya saudara di tempat lain yang tidak terkena proyek pemerintah.”

Hari sudah makin siang. Kebahagiaan mereka seolah tak akan berhenti. Rafa semakin paham bahwa masyarakat zaman dahulu memiliki semangat juang yang tinggi, padahal mereka hidup dalam kesederhanaan. Mereka rela bekerja keras untuk masa depan yang lebih baik, bahkan rela meninggalkan kampung halaman tercinta demi cita-cita yang mulia.







Bukit Kemuning: Masa Perjuangan

Hidup di tempat yang baru tidaklah mudah. Harus pandai-pandai menyesuaikan diri. Ada pepatah *di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*. Artinya, di mana pun seseorang berada, haruslah mematuhi, menjaga, dan mengikuti aturan setempat, mengikuti aturan sosial serta beradaptasi dengan alam sekitar dengan berbagai permasalahannya, begitulah kehidupan Kek Diman setiba di Bukit Kemuning.

Proyek Waduk Gajah Mungkur membuat Kek Diman dan keluarganya berada pada kondisi yang serba salah. Mereka terpaksa pergi. Mereka meninggalkan Wonogiri dengan harapan kehidupan di tempat yang baru akan lebih baik.

Perjalanan panjang yang melelahkan dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra harus mereka tempuh. Subuh hari, sebelum matahari terbit, Kek Diman dan keluarga beserta rombongan yang lain turun dari bus.





Mereka kemudian diangkut dengan mobil bak terbuka yang disediakan pemerintah. Itu pun hanya sampai batas desa. Setelah itu, mereka harus berjalan kaki dengan jarak yang cukup jauh.

Mereka tiba di Desa Dwikora, Kecamatan Bukit Kemuning tepat pukul sembilan pagi. Namun, udara masih sangat dingin, tak seperti di Wonogiri. Kek Diman dibuat kagum dengan hamparan lahan kosong yang sangat luas.

Sementara, di seberang jalan terdapat beberapa bedeng (rumah sementara) yang berjauhan jaraknya antara satu dan yang lainnya. Bedeng itu sengaja disediakan pemerintah sebagai tempat tinggal sementara para transmigran sebelum mereka membangun rumah permanen. Di bedeng itulah mereka akan mengawali kehidupan baru.

Tak jauh dari hamparan tanah luas itu terdapat sungai yang sangat besar. Orang menamakan sungai itu dengan Sungai Besai.





Di seberang sungai itu tampak belukar hasil penebangan hutan. Lalu, tak jauh dari sana barulah tampak sekumpulan pohon yang berukuran besar. Terlihat jelas hutan lindung yang terletak di seberang sungai itu cukup lebat. Orang-orang Desa Dwikora konon masih sering pergi berburu ke hutan itu.

Desa Dwikora sebenarnya bukan tempat kosong, melainkan desa yang sudah berpenduduk, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Penduduk setempat rata-rata bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Kedatangan para transmigran diharapkan mampu menumbuhkan perekonomian desa tersebut. Lahan-lahan kosong tanpa pemilik atau yang statusnya tanah milik negara dapat dikelola.

Sejumlah uang, tanah dua hektar, dan sebuah bedeng diterima oleh Kek Diman dari pemerintah. Namun, tanah itu merupakan tanah mati yang harus diolah terlebih dahulu sebelum ditanami. Semacam





belukar, ilalang, dan semak-semak penuh tumbuh di tanah itu. Tidak ada tanaman yang bisa dimakan. Entah sebelumnya lahan ini untuk apa, yang ada dalam benaknya adalah bagaimana mengelolanya.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, pemerintah juga menanggung sembako yang dijatah setiap bulannya untuk delapan bulan pertama. Setelah itu, pada bulan kesembilan para transmigran dibiarkan untuk hidup mandiri. Tidak ada lagi bantuan dari pemerintah.

Dengan modal itu, mereka memulai hidup yang baru. Tanah yang ada diolah kemudian digunakan untuk bercocok tanam. Awalnya, lahan ditanami jagung, ubi, singkong, dan sayuran. Akan tetapi, lambat laun tanaman tersebut diganti karena tidak terlalu menghasilkan. Sebagian lahan ditanami palawija, sebagian lagi ditanami kopi. Hal ini dilakukan karena kopi dianggap lebih menguntungkan dan bisa bertahan lama. Kopi bisa tumbuh puluhan tahun.





Awal kehidupan di tempat perantauan sangatlah berat. Hasil pertanian tidaklah cukup untuk kehidupan sehari-hari. Sementara, pohon kopi yang ditanam membutuhkan waktu yang lama untuk berbuah. Butuh waktu dua sampai tiga tahun untuk memetik buahnya yang pertama. Orang sering menyebut pohon kopi baru “belajar” (buahnya masih jarang). Setelah itu, barulah pohon kopi bisa berbuah lebat hingga mencapai puncak panen pada tahun kesembilan.

Tiga tahun pertama menjadi tahun terberat bagi keluarga Kek Diman. Sambil menunggu kopi berbuah, mereka bekerja di tempat lain. Istrinya mencoba peruntungan ke desa lain untuk mendapatkan ubi atau pisang. Ia sendiri berusaha mencari pekerjaan ke Lahat sebagai kuli angkut atau menorah pohon karet. Kebetulan ia punya kenalan di Lahat, transmigran yang datang dari Jawa juga. Mereka berasal dari Boyolali, yang datang lebih awal dan sudah cukup mapan.





Kek Diman memang orang yang rajin dan ulet. Mereka sudah sejak kecil hidup sederhana. Makan dan minum seadanya. Bahkan, kadang sehari makan nasi, hari berikutnya makan ubi atau pisang seadanya. Mereka tak pernah mengeluh. Kesederhanaan dan keuletan inilah yang menjadikan keluarga mereka mampu bertahan di perantauan, bertahan dalam kerasnya kehidupan.

Beratnya kehidupan Kek Diman tak hanya karena susahny mendapatkan uang. Lingkungan sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan bahasa kadang menghambat komunikasi masyarakat di sana. Di Desa Dwikora terdapat berbagai macam suku. Ada suku Jawa, Semendo, Bali, dan masyarakat suku lainnya. Ketika di tempat umum, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi berjalan lancar.

Hari demi hari, tahun demi tahun, usaha perkebunan kopi mereka pun mendapatkan hasil. Sedikit demi sedikit uang dikumpulkan. Sebagian ditabung untuk menyekolahkan anaknya, sebagian lagi untuk kehidupan sehari-hari. Kek Diman juga bisa memperluas





lahan perkebunannya. Ia membeli tanah milik warga sekitar yang tidak digarap. Kebetulan harga tanah masih tergolong murah.

Seperti pepatah, *barang siapa menanam pasti akan menuai*, begitulah keadaan Kek Diman saat ini. Kek Diman mulai menikmati hasil kerja kerasnya. Sekarang hidupnya tidak lagi seperti dulu ketika awal datang ke tempat itu. Kebun kopi yang ia kelola sudah menunjukkan hasil yang lumayan.

Namun, belum lama mereka menikmati hasil jerih payahnya, masalah menghampiri. Saat panen tiba, beberapa karung kopi yang disimpan di bedeng tersebar ke mana-mana. Dinding bedeng yang terbuat dari papan hancur. Beberapa karung beras yang baru saja dibeli lenyap.

Jarak antara bedeng yang satu dan yang lainnya memang berjauhan. Tidak ada yang tahu jika ada sesuatu yang menimpa salah satu penghuninya.





Beberapa kali kejadian itu terulang. Kek Diman dan istrinya mulai menduga-duga, berprasangka, siapakah yang tega melakukannya. Binatang atau manusiakah, semua berada dalam pikirannya. Akan tetapi, tanpa bukti apa pun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tak bisa menuduh siapa pun.

Tak disangka, ternyata kejadian serupa dialami pula oleh Pak Daryono. Kopi yang sedang dijemur di halaman keadaannya berantakan. Butuh waktu setengah hari untuk mengumpulkannya. Entah siapa yang melakukannya.

Malam itu Kek Diman dan Pak Daryono menyusun rencana. Seperti pemburu, mereka merencanakan sebuah pengebakan di bedeng Pak Daryono. Dua karung beras dan beberapa tandan pisang diletakkan di dapur. Jika binatang yang melakukan, pasti beras dan pisang itu akan dimakan.





Setumpuk kopi diletakkan di depan bedeng. Beberapa ratus ribu uang ditaruh di dompet. Siapa tahu yang selama ini mereka curigai adalah manusia. Dompet diletakkan di atas *teplok*, sebuah papan yang ditempel di dinding rumah untuk meletakkan sesuatu.

Setelah memastikan semua terpasang, mereka pun pergi. Mereka bersembunyi di antara rimbunan daun kopi. Namun, matanya tetap tajam mengawasi apa yang terjadi di bedeng. Cukup lama mereka menunggu, tetapi tidak ada apa pun yang terjadi. Mereka memutuskan untuk pulang.

Baru saja mereka melangkah beberapa meter, tiba-tiba segerombolan binatang warna merah muda datang. Satu, dua, tiga, binatang itu muncul. Ah, ternyata jumlahnya banyak, lebih dari sepuluh. Mereka adalah segerombolan buruk, binatang yang berasal dari hutan setempat. Hanya dalam hitungan menit, beras dua karung dan pisang tersebut habis dilahap.





Setelah puas memakan beras dan pisang serta mengacak-acak kopi, gerombolan merah muda itu pun pergi.

Beruk-beruk itu bermigrasi karena jumlah makanan di hutan sudah mulai berkurang. Beberapa tahun ini hutan di seberang Sungai Besai itu memang banyak ditebang. Penebangan secara liar telah merusak habitat binatang di sana. Tidak hanya itu, Sungai Besai juga sering meluap ketika musim hujan. Beberapa tanaman kopi di sekitar sungai hanyut.

Banyak hal yang harus dihadapi para transmigran di Bukit Kemuning. Untuk menjadi orang yang sukses, mereka harus tangguh, kuat, dan keras, sekeras baja. Namun, mereka harus tenang, sabar, dingin, dan lembut, sedingin air dan selembut angin agar segalanya bisa berjalan dengan baik. Mereka senantiasa hati-hati di mana pun mereka berada.





Lahirnya Pujakesuma

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tampaknya layak disematkan untuk masyarakat Bukit Kemuning. Di sanalah tempat tinggal masyarakat berbagai agama, suku, adat, budaya, dan bahasa. Mereka hidup berdampingan, hidup damai dalam perbedaan, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.





Bukit Kemuning adalah sebuah kecamatan yang cukup luas di Lampung Utara, memiliki beberapa desa yang cukup luas, salah satunya Dwikora. Di tempat inilah Kek Diman dan para transmigran dari berbagai daerah tinggal. Mereka bekerja menjadi pekebun kopi dan hidup rukun dalam perbedaan.

Kopi-kopi sudah habis, semua sudah terjual ke pengepul. Rumput-rumput di antara tanaman kopi sudah tumbuh cukup lebat. Bahkan, di beberapa tempat sudah ada pohon kopi yang hampir mati karena lebatnya gulma. Itu artinya para pekebun harus segera menyingi atau membersihkan rumput dan gulma itu. Jika tidak, musim depan akan gagal panen.

Sementara itu, mereka juga memikirkan keamanan mereka. Sudah beberapa kali bedeng mereka diserang binatang. Mulai dari beras hilang, kopi acak-acakan, hingga terakhir ada kabar bahwa salah satu bedeng warga dibuat roboh oleh kawan merah muda saat ditinggal penghuninya ke kota. Hal ini tentu sangat meresahkan.





Setelah beberapa kali mengadakan pertemuan, akhirnya para transmigran yang ada di Desa Dwikora itu sepakat untuk membangun rumah secara berdekatan. Diputuskan untuk membuat talang di seberang Sungai Besai. Talang adalah sebutan yang mereka berikan untuk perkampungan yang terletak di pinggir hutan. Hal ini dilakukan karena memang letak talang itu berada tak jauh dari hutan lindung Sumatra.

Dipilihlah salah satu tempat yang paling dekat dengan sungai dan daerahnya yang datar. Sungai adalah sumber mata air untuk masyarakat. Mereka memanfaatkan sungai untuk memasak, mandi, mencuci, dan keperluan rumah tangga lainnya.

Sementara itu, lahan datar akan memudahkan dalam membangun rumah dan membuat halaman untuk menjemur kopi. Tempat itu terbilang cukup jauh dari kebun kopi Kek Diman, tetapi hal itu tak jadi masalah demi kebersamaan.





Pada hari Minggu saat matahari belum begitu menyengat, orang-orang telah berkumpul di lokasi yang telah ditentukan. Ada yang membawa cangkul, sabit, gergaji, dan peralatan-peralatan lainnya. Seolah tak ingin ketinggalan, ibu-ibu juga ikut berkumpul. Mereka mendirikan dapur darurat di dekat para suami mereka bekerja. Mereka menyiapkan segalanya dengan tulus ikhlas. Semua berjalan lancar tanpa komando.

Pak Yanto, salah satu transmigran yang cukup paham tentang bangunan, mulai menyusun rencana. Ia lulus STM jurusan bangunan. Ia membuat denah sederhana dalam buku kecilnya. Ada enam belas bangunan yang terdapat dalam gambar tersebut. Layaknya seorang arsitek, ia menyusun segalanya dengan penuh perhitungan.

Satu bulan berlalu, bangunan-bangunan itu pun berdiri. Tepat enam belas bangunan sesuai dengan sketsa. Bangunan khas rumah Sumatra, yaitu rumah panggung. Rumah-rumah hampir seluruhnya terbuat





dari kayu, mulai dari tiang penyangga, kuda-kuda, hingga atapnya pun dibuat dari kayu. Orang mengenalnya dengan *sirap*.

Untuk mengamankan dari serangan binatang, mereka sengaja mendesain rumah panggung. Dengan rumah panggung, mereka juga terlindungi dari hawa dingin.

Di bagian paling barat ada satu bangunan yang berbeda, yaitu bangunan yang tidak dibuat panggung. Sebuah musala kecil berada di sana. Layaknya musala pada umumnya, bagian depan juga dibangun khusus untuk imam. Pada bagian atas juga dipasang kubah kecil, yang disebut *molo*.

Benar juga, kehidupan mereka jauh lebih baik setelah rumah mereka berdekatan. Mereka bisa saling berbagi, baik berbagi makanan maupun berbagi cerita. Setiap magrib dan isya mereka melaksanakan salat berjamaah. Anak-anak juga bisa belajar mengaji bersama.





Tidak ada perubahan identitas dalam KTP dan kartu keluarga mereka. Mereka tetap warga Desa Dwikora, Kecamatan Bukit Kemuning. Namun, masyarakat menamakan tempat itu dengan sebutan Talang Wonogiri karena hampir seluruh penghuninya berasal dari Wonogiri. Dari lima belas kepala keluarga, hanya satu keluarga yang berasal dari luar Wonogiri.

Talang Wonogiri, sebuah kampung kecil di tepi hutan Sumatra, di sinilah lahir putra-putri dari lintas suku dan budaya. Khusus untuk orang-orang yang berasal dari Jawa, orang biasa mengenalnya dengan sebutan Pujakesuma (putra Jawa kelahiran Sumatra).

Di Kecamatan Bukit Kemuning, tidak hanya ada satu talang. Tak jauh dari Talang Wonogiri, terdapat juga Kampung Bali. Kampung Bali ini juga merupakan sebuah perkumpulan yang berasal dari Bali. Mereka datang dengan maksud dan tujuan sama, yaitu menjadi transmigran untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.





Seperti Kek Diman dan kelompoknya, warga Kampung Bali yang tinggal di Bukit Kemuning juga bermata pencaharian sebagai pekebun kopi. Sebagian lagi berdagang di pasar. Salah satunya adalah Pak Putu Wardana, seorang pedagang sembako yang sudah sangat akrab dengan Kek Diman.

Kek Diman sebulan sekali berbelanja ke kedai Pak Putu yang letaknya tepat berada di sudut Pasar Bukit Kemuning. Segala kebutuhan sehari-hari, yaitu beras, minyak, bumbu masak, dan jenis sembako yang lainnya, tersedia di sana. Selain jujur, Pak Putu juga baik hati dan mau mengutangi warga yang membutuhkan, khususnya di musim paceklik.

Para pekebun kopi hanya panen satu tahun sekali. Biasanya mereka akan menyimpan uang, beras, atau bahan makanan untuk musim paceklik. Namun, terkadang karena banyaknya kebutuhan, mereka juga harus berutang kepada bos kopi atau kepada pedagang sembako. Mereka tak bisa utang kepada bank karena kebun kopi mereka rata-rata tidak bersertifikat. Kebaikan seperti yang dilakukan Pak Putu inilah yang menyelamatkan kehidupan para warga.





Kehidupan di Bukit Kemuning tak hanya kehidupan suku Jawa dan suku Bali. Tidak jauh dari tempat Kek Diman tinggal, ada warga Semendo yang merupakan warga asli setempat. Ada pula warga Batak, warga Aceh, dan warga Madura yang tinggal di Kampung Bali.

Selain itu, mereka juga menganut agama yang berbeda-beda. Ada yang beragama Hindu, Islam, dan Kristen. Namun, perbedaan itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup damai.

Mereka hidup dengan toleransi tinggi. Tidak peduli berasal dari suku apa, agama apa, mereka hidup rukun dan saling membantu, menghormati sesama, dan menghargai keberagaman. Bahkan, pembangunan jembatan di Sungai Besai yang menghubungkan Talang Wonogiri dengan pasar di Desa Dwikora dibangun secara bersama-sama. Sebuah harmoni yang luar biasa mereka tunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat.





Mereka menjalani sebuah kehidupan dengan beragam perbedaan. Bagaikan pertunjukan musik, banyak alat musik yang menghasilkan suara dan nada berbeda, tetapi tetap indah karena semuanya memiliki peran yang benar. Begitu pula di sana, meskipun hidup dalam keberagaman suku, agama, bahasa, dan adat istiadat, mereka tetap hidup dalam harmoni yang indah karena saling menghargai antara satu dan yang lainnya.







1998: Terpaksa Mudik

Mudik. Tak banyak yang tahu mengapa ada kata itu. Begitu dengar kata *mudik*, yang terbayang adalah sebuah suasana hiruk pikuk orang yang pulang kampung. Biasanya hal itu terjadi menjelang Idulfitri. Ya, mudik memang berasal dari kata *udik* yang artinya kampung atau desa. Dengan begitu, secara sederhana orang mengartikan mudik adalah pulang kampung atau pulang ke desa.





Setinggi-tingginya bangau terbang akhirnya hinggap di bubungan juga. Sejauh-jauh orang pergi merantau suatu saat pasti akan kembali ke kampung halamannya. Orang yang merantau akan kembali ke tanah kelahirannya, bernostalgia, melepas rindu dengan keluarga yang masih ada untuk mengenang masa-masa kecilnya atau terpaksa harus mudik karena keadaan. Begitulah gambaran kehidupan keluarga Kek Diman.

Tahun 1998, saat itu terjadi krisis ekonomi di negeri ini. Rupiah anjlok, dolar membumbung tinggi, dari Rp3.000,00 hingga Rp16.500,00 per dolar. Harga barang pun menjadi makin tinggi, khususnya harga kebutuhan sehari-hari.

Namun, naiknya dolar justru menjadi berkah bagi Kek Diman dan para petani kopi lainnya. Harga dolar yang tinggi membuat harga kopi juga ikut melambung. Jika sebelum krisis moneter harga kopi hanya berkisar antara Rp4.000,00 sampai dengan Rp5.000,00 per





kilogram, saat itu harga kopi bisa tiga kali lebih mahal. Bahkan, harga bisa mencapai hampir Rp20.000,00 per kilogram.

Saat itulah Kek Diman dan para transmigran mencapai puncak kejayaannya. Sebagian dari mereka ada yang memperluas kebunnya, membeli rumah, tanah, dan menabung. Bahkan, ada pula yang mengirimkan uang kepada kerabatnya di Jawa untuk dibeli tanah dan rumah di Jawa.

Belum lama mereka menikmati kejayaannya, datang kabar buruk dari Desa Dwikora ke Talang Wonogiri. Kabar yang membuat kebahagiaan warga berubah menjadi rasa takut dan resah.

Malam hari, setelah salat Isya, semua warga diminta berkumpul di musala. Malam itu salat mereka tidak khushyuk. Setelah salat dan berzikir, para laki-laki membuat lingkaran seperti mau mengadakan pengajian. Sementara, beberapa perempuan yang hadir tampak berkumpul di serambi musala. Mereka dapat saling melihat karena diterangi lampu petromaks.





Di kerumunan itu tampak Pak Yanto bercerita dengan antusias. Ia menyampaikan sesuatu yang sangat penting. Malam begitu dingin, tetapi mereka tak merasakannya. Mereka justru tampak cemas dan gelisah.

Ternyata di Desa Dwikora telah terjadi kerusuhan. Pasar dibakar massa. Bahkan, beberapa rumah yang ada di sekitarnya ikut terbakar. Pemicunya adalah persaingan dagang. Ada salah satu pengepul kopi yang tidak terima karena pelanggannya diambil oleh orang lain.

Masalah ini sebenarnya tidak secara langsung menyeret warga Talang Wonogiri. Namun, jika diusut lebih jauh, kata beberapa orang, pengepul itulah yang menjadi penyebab kekacauan. Mereka pun menjadi cemas.

Beberapa bulan terakhir mereka tidak lagi menjual kopi kepada Juragan Maryono. Juragan Maryono adalah salah satu pengepul yang menguasai Pasar Dwikora. Bahkan, dapat dikatakan hampir seluruh warga menjual kopi kepadanya.





Akan tetapi, begitu harga kopi tinggi, banyak pengepul yang datang ke Dwikora. Mereka datang dengan menawarkan harga yang lebih tinggi, bahkan berani membayar tunai berapa pun banyaknya jumlah kopi yang ada.

Sementara itu, selama ini Juragan Maryono membeli dengan harga yang relatif rendah. Ia juga melakukan pembayaran dengan sistem utang. Karena itu, banyak warga yang beralih ke pengepul lain.

Kata sebagian warga yang ada di sana, kerusuhan itu didalangi Juragan Maryono. Ia tidak terima usahanya mendapat saingan. Aparat keamanan pun tidak bisa berbuat banyak. Lebih mencemaskan lagi, terdengar berita bahwa Juragan Maryono dan anak buahnya tidak segan-segan menghancurkan warga yang tidak mau menjual kopi kepadanya.

Benar, Juragan Maryono tidak hanya omong kosong. Seminggu setelah kasus pembakaran pasar





itu, terdengar kabar, ada salah satu warga yang didatangi sekelompok orang berbadan besar dan kekar di rumahnya. Uang hasil penjualan kopi diminta paksa.

Kejadian-kejadian ini membuat warga Talang Wonogiri memutuskan untuk pergi. Meninggalkan kebun dan talang untuk mencari tempat yang lebih aman. Ada yang pergi ke Lahat, Bandar Lampung, dan ke tempat saudara sesama transmigran lainnya.

Namun, Kek Diman dan keluarga memutuskan untuk kembali ke Jawa. Mereka akhirnya mudik atau kembali ke kampung. Mereka kembali ke Salatiga, ke rumah anaknya yang tinggal di sana.

Pagi hari, mereka mengemas barang-barangnya, lalu berangkat ke desa dengan jalan kaki. Sesampai di desa, ia langsung mencari angkutan umum, menuju ke Bukit Kemuning untuk membeli tiket jurusan Salatiga di sebuah agen bus. Mereka meninggalkan kebun, rumah, dan seluruh harta benda, serta pulang dengan penuh kecemasan, kekecewaan, dan kekhawatiran.





Namun, sebelum pulang, Kek Diman sempat mengabari Pak Putu. Ia sempatkan datang ke kiosnya, sambil membeli buah tangan untuk keluarga di Salatiga. Ia berpesan kepada Pak Putu untuk tetap menjalin komunikasi dan tetap menjaga silaturahmi.

Itulah awal mulanya Kek Diman mudik. Kembali ke kampung halaman berjumpa dengan keluarga tercinta. Beberapa bulan di Salatiga, sebuah surat datang. Seorang petugas pos datang pagi hari ketika Kek Diman baru saja selesai memberi makan ayam-ayamnya.

Dibacanya kata demi kata semua tulisan yang ada. Pada amplop bagian depan tertulis “dari Putu di Sumatra”. Setelah semua terbaca, wajah Kek Diman berseri-seri, tampak bahagia. Ia mendapat kabar bahwa tidak ada masalah di Talang Wonogiri. Kerusakan yang terjadi di Dwikora hanya ulah provokator yang sengaja mencari keuntungan di tengah melonjaknya harga kopi.





Juragan Maryono memang orang yang pelit, tetapi ia tak terbukti bersalah. Ia diadu domba oleh preman pasar. Kasus pemukulan warga pun ternyata dilakukan oleh sekelompok orang yang menjadi anggota preman pasar. Setelah preman dapat diamankan oleh aparat, pasar kembali aman. Warga dapat melakukan jual beli dengan baik.

Kek Diman bersyukur, ada hikmah di balik sebuah kejadian. Setelah kejadian itu, ia dan keluarga justru bisa mudik setiap tahun. Mereka pulang ke Jawa setelah panen kopi atau menjelang lebaran. Namun, beberapa tahun ini Kek Diman memang jarang pulang ke Jawa. Kesehatan kakek mulai menurun. Maklum usianya memang tak muda lagi.

Begitulah kisah perjuangan Kek Diman. Laki-laki yang membesarkan anak-anaknya hingga sukses dengan penuh perjuangan. Kisah perjuangan itu telah menjawab satu demi satu teka-teki dalam pikirannya.





Rafa pun paham betapa beratnya kehidupan orang tuanya dulu, beratnya perjuangan kakeknya di perantauan.

Semenjak itu, Rafa menjadi anak yang lebih baik. Ia patuh pada orang tuanya, juga rajin belajar dan beribadah. Bahkan, ia tidak lagi bergantung pada *gadget*. Ia lebih senang bermain dengan teman-temannya atau melakukan aktivitas lain yang lebih bermanfaat daripada hanya bermain *gadget*.

Meskipun demikian, *gadget* yang ia miliki tetap dimanfaatkan. Namun, kali ini ia lebih memilih menggunakan *gadget*-nya untuk mencari informasi daripada untuk bermain.

Satu minggu setelah kakek kembali ke Lampung, Rafa beserta teman-temannya membuat proyek yang sangat besar. Mereka membuat taman obat-obatan untuk menerapkan ilmu yang didapatkan dari sekolah. Ia menggunakan *gadget*-nya untuk mencari informasi di internet mengenai cara-cara membuat taman sederhana dengan bahan bekas.





Botol-botol plastik ia jadikan sebagai media tanam untuk menanam jahe, kunyit, serai, dan tanaman bumbu lainnya yang dijadikan tanaman utama. Beberapa tanaman sayur dan bunga juga ditanam sebagai tanaman tambahan. Berbekal kreativitas serta masukan-masukan dari teman-temannya, ia dapat membuat sebuah taman yang indah dengan biaya murah.



BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Sa'bani, S.Pd.
Ponsel : 085647140266
Pos-el : benicakep_uns@yahoo.com
Akun Facebook : Sa'bani Guru
Alamat kantor : Jalan Umbul Senjoyo 1/3 Bener,
Tengaran, Kabupaten Semarang,
Jawa Tengah
Bidang keahlian : Guru Bahasa Indonesia SMK

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2010–kini: Staf Pengajar/Guru Bahasa Indonesia di
SMK Telekomunikasi Tunas Harapan
2. 2009–2010: Guru SDIT Nidaul Hikmah Salatiga
3. 2007–2009: Tentor Primagama Surakarta



Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:

S-1: FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sebelas Maret Surakarta (2005—2009)

Informasi lain:

Lahir di Semarang pada 12 Februari 1985. Telah menikah dan memiliki satu orang anak. Sekarang tinggal di Banyubiru, Kabupaten Semarang. Ayah dan ibu adalah seorang transmigran yang saat ini tinggal di Bukit Kemuning, Lampung Utara.





BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—
Sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain

Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, dan notula sidang pilkada.



BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Irma Aprilia Widyastutik
Pos-el : irmaaprilialia71@gmail.com
Bidang keahlian: Programer dan desain grafis

Riwayat pendidikan:

SMK Telekomunikasi Tunas Harapan, Kabupaten Semarang

Informasi lain:

Lahir di Kabupaten Semarang, 3 April 2000. Saat ini masih kelas 2 SMK jurusan Rekayasa Perangkat Lunak. Sangat menyukai dunia desain dan gambar, terutama gambar-gambar kartun atau anime.



Pujakesuma adalah sebutan untuk anak-anak dari Jawa yang lahir di Sumatera. Terlahir dari para transmigran di era orde baru. Nah, bagaimana awal mula kehidupan mereka di Pulau Sumatera? Bagaimana mereka mampu beradaptasi di tengah-tengah perbedaan sosial yang ada?

Yuk simak penjelasannya dalam kisah Rafa dan kakek Diman dalam lanskap kehidupan sosial di era 1980 hingga 1990-an. Sudahkah saat itu mereka mengenal *gadget*, telepon, media sosial, dan teknologi lainnya? Coba bandingkan dengan kehidupan kita saat ini! Selamat membaca.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

